

Puisiku

Kenapa Harus Malu?

Cerma : Chatarina Dwi



ILUSTRASI JOS

RINA membuka buku agenda hariannya. Seminggu sekali Rina mencatat agenda yang dilakukan seminggu ke depan.

"Ah, apa ya agendaku hari ini?" tanya Rina dalam hati.

"O, ya hari ini sepulang sekolah aku ke rumah Rima. Anak pamanku yang jaraknya hanya sepuluh rumah dari rumahku."

Bel sekolah berbunyi tiga kali. Pertanda sekolah telah usai. Rina bergegas pulang. Setelah makan siang, sebelum ke rumah Rima tidak lupa menyiapkan notes kecil dan sebuah pulpen dimasukkan ke dalam tas mungilnya. Tidak sampai lima menit Rina sudah sampai di rumah Rima.

Tok..tok..tok..Pintu mulai diketuk Rina.

"Sebentar," ucap seseorang dari dalam.

"Oh kamu Rina. Silahkan masuk. Sebentar ibu panggilkan Rima," kata ibu Rima mempersilahkan Rina untuk masuk dan duduk.

Tidak selang berapa lama Rima muncul dari ruangan dalam. Rina pun sudah menyiapkan notes kecilnya dan pulpenya. Rima mengucapkan salam dengan melambatkan tangan. Rina pun menuliskan sebuah kalimat "halo juga" dan memperlihatkan tulisan tersebut kepada Rima.

Ya, Rima adalah anak paman Rina. Rima berbeda dari anak-anak biasanya. Rima sejak kecil tidak bisa mendengar apa yang diucapkan orang sekitarnya. Teman akrab Rima sejak kecil hanyalah Rina seorang. Tidak heran jika Rina sudah akrab dan menyadari kekurangan Rima. Untuk menyiasati dalam berkomunikasi dengan Rima, Rina selalu membawa notes kecil dan pulpen kecil ketika ke rumah Rima.

"Rin, boleh aku curhat kepada kamu?" tanya Rina kepada Rima.

"Curhat apa Rin. Boleh saja kok?," begitu tulisan Rina dan diperlihatkan kepada Rima.

"Rin, apa aku tidak memiliki kesempatan belajar bersama dengan orang normal sepertimu?"

"Maksud kamu?" tulis Rina keheranan.

"Rin, aku sebenarnya ingin bersekolah di sekolah formal, sekolah yang tidak khusus untuk yang berkebutuhan khusus. Sekolah pada umumnya. Aku ingin sekali berteman dengan yang lebih sempurna, tidak diberi kekurangan," curhat Rina menyampaikan keinginannya.

"Tetapi aku malu Rin, aku seperti ini. Apakah ada yang menerima aku apa adanya ataukah justru mengucilkan aku karena keterbatasan yang aku miliki?" ucap Rima ragu.

"Kamu ingin bersekolah di sekolah seperti aku maksud kamu?"

"Rima, kenapa kamu harus malu. Semua pasti punya kesempatan untuk memperoleh pendidikan, siapapun dan dimanapun itu. Entah itu kamu normal dan tidak memiliki cacat tubuh ataupun kamu diberikan karunia hanya bisa melihat tetapi tidak bisa mendengar. Jangan kamu merasakan kekuranganmu menjadikan kamu putus asa. Ingat Rima semua orang tidak ada

yang sempurna, kecuali sang pencipta yang lebih sempurna," tulis Rina meneguhkan hati Rima.

"Benar juga kamu Rina. Tetapi apakah aku bisa bersekolah sama seperti kamu?" tanya Rima masih ragu.

"Rima selagi kamu ada keinginan pasti ada jalan!" tulis Rina diperlihatkan kepada Rima.

"Biar aku berbicara dengan ibu kamu akan keinginanmu itu," tulis Rina menyakinkan ulang.

Rina menemui bibinya dan tidak lain ibu Rima. Rina menyampaikan keinginan Rima. Bibinya pun menyetujuinya dan berpesan kepada Rina untuk selalu menemani dan membantu Rima jika mengalami kesulitan dalam belajar di tempat belajarnya yang baru tersebut.

Seminggu telah dilewati Rima sekelas dengan Rina bersekolah di sekolah dimana disitu hanya Rima yang mengalami keterbatasan. Namun, ternyata teman sekelasnya tidak ada satupun mengucilkannya. Justru selain Rina teman-teman Rima sekelas selalu membantunya jika Rima mengalami kesulitan. Bahkan Rima berprestasi di sekolahnya dan menjadi andalan sekolah selain teman-teman yang berprestasi di sekolahnya.

"Terima kasih Rin," ucap Rima singkat kepada Rina.

Rina mengangguk kepala dan tersenyum bahagia melihat Rima telah memperoleh kesempatan bersekolah di sekolah dan berteman dengan teman-teman yang tidak mengalami kekurangan.

*)Chatarina Dwi
Kelas XI, SMK N
1 Yogyakarta

Bunga Kering

Karya - karya : Yuni Wulandari

Seperti bunga kering Layu, kehilangan sumber kehidupan Warnanya yang merona, berubah kecokelatan, keriput dan enggan disapa Kelopaknya pucat, berhenti mengharap cahaya Daunnya berguguran, menghantam bebatuan Tangkainya mengerut, jejamuran berebut mencumbu Dia akan mati Tinggal menghitung hari Untuk kebangkitan hakiki

Suluh

Aku terjatuh
Aku yang bersimpuh
Mengharap jiwaku Kau rengkuh
Lelah aku mengusap peluh
Terus menerus tenggelam mimpi yang keruh
Tiada tempat untuk melabuh
Tiada sisa semua runtuh
Agaknya aku sudah terlampau jauh
Sampai lupa daksaku terlalu rapuh

*) Yuni Wulandari
siswi kelas XII Jurusan Otomomatisasi
dan Tata Kelola Perkantoran
SMK Negeri 1 Tempel Sleman

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISI

Cita-citaku

Aku ingin menjadi guru
Karena guru
Memberikan banyak ilmu
Mendidik murid-murid
Yang tidak tahu menjadi tahu
Aku akan berdoa
Dan bersungguh-sungguh



ILUSTRASI JOS

Khaylila

Kelas 4 SDIT Usamah Kota Tegal
Jln Kertasari, Suradadi, Tegal

MARI MENGGAMBAR



Mazaya Hafidzah

Kelas B-4 TK Annur 3, Jl Ringroad Utara, Gondangan, Maguwoharjo
Depok, Sleman, Yogyakarta

CERNAK

Petualangan Mencari Kiki yang Hilang

PADA suatu waktu, di sebuah desa kecil yang dipenuhi dengan rumah-rumah berwarna cerah, tinggalah seorang anak laki-laki bernama Ario. Ario sangat mencintai kucing kesayangannya yang bernama Kiki. Mereka berdua selalu bersama, bermain dan menjelajahi lingkungan sekitar. Namun, suatu hari, Kiki tiba-tiba menghilang.

Ario (sambil mencari-cari), "Kiki! Kiki! Di mana kau, Kiki?"

Ario mencari di sekitar rumahnya, tetapi Kiki tak ada tanda-tanda. Ario mulai khawatir dan memutuskan untuk mencari di seluruh desa.

Ario (bertemu dengan teman sebayanya, Mia), "Hai, Mia. Apakah kau melihat Kiki? Dia menghilang."

Mia menyahut, "Oh, benarkah? Aku belum melihatnya, tapi mari kita mencarinya bersama-sama."

Mia dan Ario pun memulai petualangan mereka mencari Kiki. Mereka berjalan melewati jalan setapak yang indah di hutan belakang desa.

Ario (sedih) berkata, "Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Kiki. Aku sangat merindukannya."

Mia pun menghiburnya, "Jangan khawatir, Ario. Kita pasti akan menemukannya. Kiki pasti hanya tersesat."

Mereka berjalan terus dan mendekati

Oleh : Giyoto



ILUSTRASI JOS

sebuah sungai yang mengalir deras. Tiba-tiba, mereka mendengar suara lembut dari balik semak-semak.

Kiki bersuara, "Meow!"

Ario kegirangan, "Itu suara Kiki! Dia berada di sana!"

Mia dan Ario dengan cepat menghampiri semak-semak dan menemukan Kiki yang terperangkap di atas sebuah batu besar di tengah sungai.

Ario berteriak, "Kiki, jangan khawatir! Aku akan menyelamatkanmu!"

Mia mengingatkan, "Ario, jangan mencoba melompat ke sungai. Itu berbahaya! Aku punya ide, kita bisa membuat jembatan dari ranting-ranting pohon untuk menjangkau Kiki."

Dengan bantuan Mia, Ario mengambil beberapa ranting dan menjadikannya jembatan sementara di atas sungai. Ario dengan hati-hati merangkak di atas jembatan itu dan berhasil mencapai Kiki.

Ario berusaha menenangkan Kiki, "Jangan khawatir, Kiki. Aku di sini untukmu."

Dia mengangkat Kiki dengan lembut dan berjalan kembali ke tepi sungai. Mia menarik kembali jembatan darurat itu dengan hati-hati.

Mia berkata, "Kau berhasil, Ario! Kau menyelamatkan Kiki."

"Terima kasih, Mia. Aku tidak akan bisa melakukannya tanpamu." jawab

Ario.

Mereka berjalan pulang sambil memeluk Kiki dengan penuh kegembiraan. Ketika mereka sampai di rumah, Ario dengan cepat memeluk Kiki dan memberinya makanan serta minuman yang disukainya.

Ario dengan tersenyum berkata, "Aku sangat bahagia bahwa Kiki kembali ke rumah. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan tanpanya."

"Sekarang Kiki aman dan sehat di sini. Aku senang bisa membantumu menemukannya.", kata Mia.

Kiki melompat ke pangkuan Ario, menunjukkan rasa terima kasihnya dengan menggosok-gosokkan kepalanya pada pipi Ario.

Sejurus kemudian Ario berkata, "Kiki, aku janji akan selalu menjaga dan merawatmu. Kita akan selalu bersama."

Mia pun berkata, "Ini adalah petualangan yang luar biasa, Ario. Kita berdua menunjukkan keberanian dan kegigihan untuk menemukan Kiki. Persahabatan kita semakin kuat."

"Ya, benar sekali, Mia. Aku sangat berterima kasih karena telah bersamaku selama petualangan ini.", kata Ario sambil mengangguk-angguk.

Dari hari itu, Ario, Mia, dan Kiki menjadi teman yang tak terpisahkan. Mereka terus menjelajahi desa mereka dengan penuh kegembiraan dan keberanian.

Akhirnya, kisah petualangan Ario, Mia, dan Kiki menemukan kucing yang hilang ini menjadi kenangan yang tak terlupakan. Mereka belajar tentang pentingnya persahabatan, keberanian, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Dan pada setiap langkah petualangan mereka, mereka tahu bahwa mereka selalu dapat mengandalkan satu sama lain.

*) Giyoto, S. Pd., M.Pd.

Kepala Sekolah SD Negeri
Lempuyangan 1 Yogyakarta
Jalan Tukangan 06 Yogyakarta

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com